

**PROBLEMATIKA PENINGKATAN KECERDASAN
LINGUISTIK SISWA DALAM KEGIATAN *MUHADHARAH*
(Studi Kasus di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

LINA PURWANTI

NIM: 210616238

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Purwanti, Lina. 2020. *Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa dalam Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik, *Muhadharah*

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam perihal perkembangan akal dan budi. Kecerdasan linguistik (bahasa) merupakan kemampuan seseorang mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik ini ditunjukkan dengan sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik. Fakta ditemukan bahwa dilihat dari sebagian siswa-siswi MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo masih ada yang belum bisa mengolah kata-kata atau kalimat secara teratur, sehingga dalam pengucapan dan penyampaian masih memerlukan arahan dan bimbingan dari para guru.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan problematika yang ada dalam proses peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo; (2) menjelaskan cara mengatasi peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo; (3) menjelaskan cara mengatasi problematika dalam peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik obserasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis mengikuti konsep Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa (1) Problematika kecerdasan linguistik secara umum dipengaruhi oleh faktor keluarga, orang tua, lingkungan masyarakat dan individu. Secara khusus, faktor kebahasaan dipengaruhi oleh (a). problematika fonologi, yaitu kemampuan dalam menguasai intonasi dan tempo, (b). problematika sintaksis, yaitu tentang kemampuan siswa dalam menyusun teks pidato, (c). problematika semantik, yaitu siswa belum mampu memaknai kalimat satu demi satu, dan (d). problematika pragmatik, yaitu siswa belum bisa menserasikan bahasa antara menggunakan kata baku dan tidak baku. (2) Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa berdasarkan bidang-bidangnya, yaitu dilakukan dengan cara berlatih secara rutin dan sungguh-sungguh oleh siswa. (3) Upaya mengatasi problematika linguistik, yaitu dengan mendatangkan guru khusus dari luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa dalam *muhadharah*, sedangkan guru pembina sebagai pembimbing memberikan bimbingan dan arahan langsung kepada siswa setiap pra acara dengan cara mengumpulkan petugas-petugas yang sudah ditentukan (*breafing*).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Lina Purwanti
NIM : 210616238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul : *Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa dalam Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo)*

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

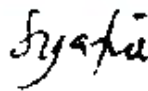
Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 10 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LINA PURWANTI**
NIM : 210616238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA Peningkatan
Kecerdasan Linguistik Siswa dalam
Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di
MI Ma'arif Polorejo Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 1 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lina Purwanti
NIM : 210616238
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Skripsi/Thesis : *Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa dalam Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 November 2020

Penulis



Lina Purwanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Lina Purwanti

NIM : 210616238

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : *Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa dalam Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di Mi Ma'arif Polorejo, Ponorogo)*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Lina Purwanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu lembaga untuk meningkatkan kemampuan (*ability*) dan keahlian (*skill*) seseorang dalam segala hal. Pendidikan diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diupayakan kepada anak-anak, remaja bahkan orang dewasa sebagai wadah pengajaran agar memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹

Dalam pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan tempat terjadinya sosialisasi kedua setelah keluarga yang sangat mempengaruhi pribadi dan perkembangan sosial anak.² Sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi media lanjutan dari pendidikan keluarga yang di dalamnya terdapat proses perubahan.

Becermin dari asumsi di atas, sekolah menjadi salah satu tempat bagi setiap individu dalam memperoleh keilmuan dan pengetahuan. Salah satu bagian yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 6.

² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2002), 65.

di sekolah adalah kecerdasan. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³ Berdasarkan pendapat tersebut, teori Gardner tentang kecerdasan ini disebut dengan istilah kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). Artinya, setiap individu tidak hanya memiliki satu kecerdasan tetapi beberapa kecerdasan.

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan dari tujuh potensi kecerdasan menurut Gardner. Kecerdasan linguistik ini merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan bahasa.⁴ Menurut Gardner, kecerdasan linguistik ini ditunjukkan dengan sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.⁵ Bidang-bidang tersebut menjadi acuan dasar dalam mengolah dan menata tatakalimat yang digunakan dalam kecerdasan linguistik. Setelah memahami masing-masing bidang tersebut kemampuan bahasa seseorang akan lebih mudah dan terarah, serta memiliki keberanian ketika berkomunikasi secara publik (*muhadharah*).

³Suyadi, "Pengembangan Kecerdasan Llinguistik (Berbahasa Inggris) melalui Pendekatan BCCT dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2. No.2. Tahun 2017, 1-2.

⁴ *Ibid.*, 1-2.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

Berbicara merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat.⁶ Selain itu, berbicara juga merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan, bahkan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁷ Dalam hal ini, keterampilan dalam berbicara atau berbahasa seseorang menjadi hal utama dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Linguistik merupakan keterampilan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dan dapat mengeskpresikan konsep-konsep secara fasih (*fluently*).⁸

Kemampuan alamiah yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik antara lain percakapan spontan, mendongeng, humor, membujuk orang, memberi penjelasan atau mengajar. Kemampuan tersebut tidak lepas dari pengaruh dan peran orang lain. Sebab, kegiatan berbicara pasti melibatkan lebih dari satu orang agar terjadi *feedback* di dalamnya yang biasa disebut dengan dialog atau dilakukan secara publik di hadapan banyak orang disebut dengan *muhadharah*.

Public speaking adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.⁹ *Public speaking* ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap

⁶ Sr Maria Assumpta Rumanti, *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 159.

⁷ Admila Rosada, dkk., *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 133.

⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 141.

⁹ Destila Visitfera Putri, *Lancar Pidato dan Public Speaking Tanpa Grogi, Tanpa Panik* (Yogyakarta: Komunika, 2017), 54-55.

sosialisasi. Kemampuan linguistik menjadi penting karena kebutuhan pokok manusia adalah komunikasi. Secara umum, kecerdasan linguistik seseorang dapat diamati dari cara seseorang berkomunikasi. Orang yang pandai berkomunikasi cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang berkumpul dengan banyak orang, mampu menghargai pendapat orang lain, dan memiliki banyak teman.

Namun, realitanya banyak orang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata tetapi karena kurangnya kemampuan linguistik dalam mengungkapkan pendapat, masukan, arahan tidak dapat menyampaikan kepada orang lain, sekalipun pendapat yang ingin disampaikan itu benar. Hal ini yang menyebabkan seseorang kurang diakui keberadaannya di dalam lingkungan masyarakat walaupun kemampuan akademiknya unggul. Hal pertama yang membuat seseorang mudah dekat dengan orang lain adalah tata bahasa yang disampaikan mampu menciptakan ikatan di antara pembicara dan pendengar.

Pada dasarnya, bahasa sendiri merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pikiran. Tanpa bahasa, manusia akan sulit untuk berkomunikasi dengan yang lain karena bahasa merupakan kebutuhan primer manusia dalam berhubungan dan berinteraksi sosial. Bahasa atau tatakalam yang disampaikan juga menjadi tanda dari kepribadian seseorang. Salah satunya kata yang disampaikan akan dinilai oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Bahasa menuntut keahlian seseorang dalam hal komunikasi, terutama masa modernisasi dan globalisasi seperti saat ini. Siswa sebagai generasi penerus diharapkan mampu berkontribusi di masyarakat dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

Beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan dalam upaya menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi, yaitu dengan meningkatkan kemampuan di bidang konsep (*conceptual competencies*), kemampuan di bidang teknik (*technical competencies*), kemampuan di bidang komunikasi (*communication competencies*), kemampuan manajemen dan kepemimpinan (*management and leadership competencies*), kemampuan di bidang moral (*moral competencies*) dan kemampuan di bidang spiritual (*spiritual competencies*).¹⁰

Kemampuan di bidang konsep, erat kaitannya dengan kemampuan membuat rancangan atau konsep tertentu sebagai acuan. Kemampuan di bidang teknik menuntut kemampuan seseorang dalam hal keahlian (*skill*). Kemampuan di bidang komunikasi menuntut penguasaan bahasa, dan memerlukan keluwesan dalam bertutur kata. Kemampuan di bidang manajemen dan kepemimpinan, memerlukan jiwa yang mampu mengorganisasi sebagai pemimpin. Kemampuan di bidang moral, merupakan kemampuan mengolah sikap, baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan. Dan terakhir, kemampuan di bidang spiritual berkaitan dengan nilai-nilai religius seseorang.

¹⁰Abudin Nata, *Teori dan Perilaku Organisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), 21-26.

Salah satu kemampuan yang tidak kalah pentingnya di antara berbagai kemampuan tersebut adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan di bidang komunikasi (*communication competencies*), manajemen dan kepemimpinan (*management and leadership competencies*) ini sangat berkaitan erat dengan kecerdasan linguistik seseorang.

Linguistik menjadi pembahasan dalam penelitian ini karena didasarkan pada realita yang sering terjadi, yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam tatakata, tatabahasa dan tatakalamat seseorang, khususnya pada tingkat sekolah dasar, siswa-siswi memerlukan pengetahuan tentang linguistik agar tertanam pengetahuan yang benar dan sesuai. Dalam hal ini, dapat dilihat dari sebagian siswa-siswi MI masih ada yang belum bisa mengolah kata-kata atau kalimat secara teratur, sehingga dalam pengucapan dan penyampaian masih memerlukan arahan dan bimbingan dari para guru.

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo, Ponorogo memiliki keunikan yang menyangkut linguistik siswa. Salah satunya, yaitu sekolah secara rutin mengadakan kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di kelas-kelas dan setiap sebulan sekali di halaman sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir oleh para siswa, sebagai sarana untuk berlatih dan mendalami tentang *muhadharah* siswa. Kemampuan tersebut diasah oleh guru-guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa.

Pentingnya kegiatan *muhadharah* di madrasah yang berkonsep komunikasi publik ini khusus dipersiapkan bagi siswa-siswi agar kemampuan komunikasinya ketika berada di hadapan publik dapat terasah, minimal tidak tegang dan tidak berbicara tersendat-sendat. Selain itu, siswa juga dapat melatih diri tampil di hadapan publik dengan percaya diri dan tidak gugup. Sehingga, di masa mendatang siswa yang terlatih akan terbiasa dan siap ketika diminta menjadi penceramah, orator ataupun yang lainnya.

Berdasarkan kegiatan tersebut sekolah mendapatkan prestasi dan penghargaan yang membawa nama baik bagi MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo. MI Ma'arif Polorejo menjadi salah satu sekolah yang mencetak generasi penceramah (*mubalig/mubalighah*) yang memiliki kecerdasan linguistik yang cukup baik di tingkat sekolah dasar. Prestasi dan penghargaan tersebut berupa kejuaraan di tingkat Kabupaten/Kota.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa dalam Kegiatan *Muhadharah* (Studi Kasus di Mi Ma'arif Polorejo Ponorogo)”

B. Fokus Penelitian

Dalam dunia pendidikan yang terkait dengan pendidikan kebahasaan, banyak ditemukan permasalahan atau berbagai problematika. Ada problematika tentang kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik,

kecerdasan intrerpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdaan eksistensial. Agar tidak terlalu luas, penelitian ini hanya dibatasi pada kecerdasan linguistik saja. Dalam hal ini linguistik memiliki bidang cakupan yang luas sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada *muhadharah* saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan seagai berikut.

1. Apa saja yang menjadi problematika dalam meningkatkan kecerdasan linguistik fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo?
2. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan linguistik fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo?
3. Bagaimana mengatasi poblematika peningkatan kecerdasan linguistik fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan problematika yang ada dalam proses peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo;
2. menjelaskan cara mengatasi peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo;
3. menjelaskan cara mengatasi problematika dalam peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau secara teoretis dan praktis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam bidang linguistik khususnya bidang fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa senantiasa mampu mengembangkan kemampuan linguistik mereka, dan memiliki keberanian dalam berkomunikasi secara publik.

b. Manfaat bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memotivasi guru agar dapat mendidik peserta didik, khususnya siswa MI/SD untuk membiasakan diri dalam berkomunikasi dengan linguistik yang baik dan dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa.

c. Manfaat bagi Lembaga

Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan atau program-program positif untuk menunjang kemampuan individu/peserta didik tingkat Madrasah/Sekolah Dasar, khususnya kemampuan berbicara di depan umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub yang berkaitan antara satu dan yang lain. Sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I berisikan Pendahuluan. Pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam pendahuluan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan pokok masalah dalam skripsi ini.

BAB II berisikan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini terdiri atas kecerdasan linguistik. Kajian teori berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan menganalisis data yang terdiri dari teori mengenai konsep kecerdasan linguistik, dan *muhadharah*.

BAB III berisi Metode Penelitian. Metode penelitian dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, serta prosedur pengumpulan data. Metode penelitian berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan lebih mudah dan terarah.

BAB IV berisi Temuan Penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi tentang sejarah MI Ma'arif Polorejo Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, keadaan guru dan murid, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana sekolah.

BAB V berisi Pembahasan. Bab ini berupa analisis data yang meliputi pencarian data tentang peningkatan Kecerdasan fonologi,

sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo, dan poblematika peningkatan kecerdasan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo. Ponorogo.

Terakhir, BAB VI berisi Penutup. Bab ini merupakan penutup yang meliputi simpulan dan saran. Fungsinya untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecerdasan linguistik merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, dalam penelitian ini terkait dengan problematika kecerdasan linguistik dalam kegiatan *public speaking* belum banyak dilakukan. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis dan terkait dengan kecerdasan linguistik seperti yang dipaparkan di bawah ini.

Saifuddin (2014)¹¹ melakukan penelitian dengan judul “Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa problematika pembelajaran keterampilan berbicara diatasi dengan cara membiasakan berbicara dengan teman, aktif bertanya kepada guru, aktif mengikuti kegiatan tambahan bahasa Arab yang diadakan di sekolah, mengerjakan tugas bahasa Arab sebagai sarana latihan, dan mengikuti kegiatan kelompok bahasa Arab. Kemudian, untuk upaya sekolah dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif, menyediakan fasilitas yang cukup, menyediakan laboratorium bahasa.

¹¹Saifuddin, “Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 133-133.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin, terdapat perbedaan dalam objek kajiannya. Saifuddin mengambil objek kajian yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa Arab, sedangkan peneliti akan mengambil objek kajian *public speaking*. Namun, dari keduanya sama-sama berfokus pada problematika dalam keterampilan berbahasa (*linguistik*).

Lintang Kartika Putri (2015)¹² melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Berbicara Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN Bangun Sari 2, Dolopo)”. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa problematika berbicara siswa kelas V adalah rasa takut dalam menyampaikan pendapat, keinginan, perasaan dan tidak adanya kesempatan untuk berbicara. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika itu diantaranya guru mengajak siswa untuk sering berbicara dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk berbicara.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian Lintang Kartika Putri memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai kemampuan berbicara atau kemampuan linguistik siswa. Penelitian sekarang memfokuskan linguistik pada bidang-bidangnya, yang meliputi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Perbedaan antara penelitian Lintang dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajiannya, yaitu *public speaking*.

¹²Lintang Kartika Putri, “Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Berbicara Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN Bangun Sari 2, Dolopo)” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 57-58.

Sigit Wahono (2017)¹³ melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Ma’arif Setono Ponorogo”. Dalam penelitiannya ini, diperoleh hasil bahwa strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dilakukan dengan dua cara. Pertama, sebagai pendidik guru melakukan strategi dengan menjadi panutan yang baik bagi siswa, memberikan pengarahan kepada siswa, mengajak siswa berkomunikasi di dalam jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Kedua, sebagai fasilitator guru melakukan dengan cara memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan rutin muhadharah, menyediakan buku cerita dan video, memberikan metode pembelajaran yang menarik, dan memberikan motivasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Jika objek dalam penelitian Sigit Wahono berupa upaya yang dilakukan guru, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah problematikanya.

Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Restu Presta Mori (2017)¹⁴ melakukan penelitian dengan judul “Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

¹³Sigit Wahono, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Ma’arif Setono Ponorogo” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 71.

¹⁴Restu Presta Mori, “Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab”, Artikel ilmiah *Pendidikan Bahasa Arab-FIB UNJA*, 2017, 6.

Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa problematika keterampilan berbahasa Arab terletak pada problematika linguistik dan non-linguistik mahasiswa. Problematika tersebut diatasi dengan penerapan lingkungan berbahasa aktif (*biah lughowiyah*), membentuk kelompok belajar, penggunaan “tema” dari hal yang paling sederhana dengan menghafal kalimat dasar/ungkapan (*mufrodat*).

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Presta Mori hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Kedua penelitian ini sama-sama membahas problematika dalam pengembangan linguistik (bahasa). Perbedaannya, jika penelitian Mori objeknya adalah keterampilan berbicara bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang objeknya adalah kecerdasan linguistik.

Selanjutnya, Nurul Awaliyah (2018)¹⁵ melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Muhadhoroh dalam Meningkatkan *Muhadharah* Santri di Pondok Pesantren Darul Rahman Jagakarsa”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Awaliyah, diperoleh hasil bahwa metode muhadhoroh dapat membantu mewujudkan karakter santri yang berani, tegas, menghargai pendapat orang lain, dan tanggap. Melalui kegiatan muhadhoroh tersebut, santri mampu berlatih menjadi *audiens* yang menguasai podium, serta mampu tampil untuk berbicara di depan umum atau meningkatkan *public speaking* mereka.

¹⁵Nurul Awaliyah, “Penerapan Metode Muhadhoroh dalam Meningkatkan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Darul Rahman Jagakarsa” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 109.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Awaliyah di atas, hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu terkait dengan *public speaking*. Penelitian tersebut mengangkat tema *public speaking* yang didukung dengan metode muhadhoroh. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Jika penelitian Nurul Awaliyah berfokus pada metode muhadharah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini berfokus pada kecerdasan linguistik.

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Linguistik

a. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam perihal perkembangan akal dan budi. Kecerdasan menurut Sternberg didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (*surrounding environment*). Kedua kemampuan ini merupakan dua hal yang penting.¹⁶ Kecerdasan yang berasal dari dalam diri seseorang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Emotional Quotient (EQ)*. Berdasarkan ketiga kecerdasan tersebut, IQ merupakan kecerdasan yang dominan. Kecerdasan IQ bersifat bawaan yang tidak bisa dikembangkan dan diubah.¹⁷

¹⁶Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 85.

¹⁷*Ibid.*, 95.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Berdasarkan konsep ini, Gardner menemukan bahwa konsep kecerdasan, tidak tunggal tetapi ganda tidak terbatas. Gardner menemukan sembilan kecerdasan manusia, yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kesembilan kecerdasan tersebut antara lain sebagai berikut.¹⁸

- 1) Kecerdasan linguistik (bahasa) merupakan kemampuan seseorang mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan angka, bilangan dan logika secara rasional dan efektif seperti para ahli matematika.
- 3) Kecerdasan ruang-visual merupakan kemampuan menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti mengenal bentuk-bentuk benda.
- 4) Kecerdasan musikal merupakan kemampuan mengembangkan, menikmati musik dan suara serta kemampuan menyanyi dan menciptakan sebuah lagu.
- 5) Kecerdasan kinestetik-tubuh merupakan kemampuan menggunakan alat gerak tubuh dan mengutamakan keterampilan.

¹⁸Ariffudin, *Neuro Psiko Linguistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 265-268.

- 6) Kecerdasan interpersonal (sosial) merupakan kemampuan peka terhadap perasaan, watak dan karakter orang lain.
- 7) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri (*self control*).
- 8) Kecerdasan naturalis (alamiah/lingkungan) merupakan kemampuan dalam mengolah lingkungan sekitar secara baik, mampu memahami dan menikmati keadaan alam.
- 9) Kecerdasan Eksistensial merupakan kemampuan memahami keberadaan seseorang dan eksistensi seseorang.

Dari kesembilan kecerdasan menurut Gardner tersebut, dapat diketahui bahwa kemungkinan satu individu memiliki kesembilan kecerdasan tersebut sangat jarang ditemui, mayoritas seseorang hanya memiliki beberapa kecerdasan saja yang dapat mereka kembangkan.

b. Definisi Linguistik

“Linguistik” berarti ilmu bahasa. Linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* “bahasa” dalam bahasa Itali. sedangkan dalam bahasa “Roman” yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa Perancis. *Linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan *language*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “linguistik” adalah bidang ilmu.¹⁹ Berdasarkan uraian diatas, kata tersebut sebenarnya memiliki satu pondasi satu akar kata, hanya saja dalam pengucapan berbeda dari setiap negara.

¹⁹J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 3.

Pakar linguistik atau orang yang ahli dalam bidang linguistik disebut dengan *linguis*. Seorang *linguis* mempelajari bahasa bukan untuk mahir berbahasa saja melainkan juga untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa.²⁰ Dalam bahasa Indonesia ahli linguistik disebut *linguis*, yang pinjam dari kata Inggris *linguist*. Dalam bahasa Inggris sehari-hari *linguist* berarti seseorang yang fasih dalam berbagai bahasa.²¹

Linguistik secara umum memiliki pengertian, yaitu sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Berdasarkan pendapat lain, linguistik atau ilmu bahasa merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas, linguistik meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum, sasaran tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja tetapi semua bahasa di dunia.²²

Berikut ini definisi-definisi linguistik atau bahasa menurut para ahli sebagai berikut.

- 1) Menurut Jean Piaget, yang membentuk bahasa adalah pikiran, tanpa pikiran bahasa tidak ada. Piaget mengembangkan teori pertumbuhan kognisi yang menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari sesuatu tentang dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya, kemudian baru melalui bahasa.²³

²⁰Abdul chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 3-4.

²¹J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, 3.

²²Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 21.

²³Abdul chaer, *Psikolinguistik*, 54.

- 2) Menurut Bruner, bahasa merupakan alat untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran. Menurutnya, bahasa dapat membantu pemikiran manusia agar dapat berpikir secara lebih sistematis.²⁴
- 3) Menurut James, kecerdasan linguistik ditunjukkan dengan kepekaan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa. Kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan bahasa ini di antaranya percakapan, spontan, dongeng, kelakar, membujuk orang untuk mengikuti tindakan, memberi penjelasan atau mengajar.²⁵
- 4) Menurut Howard Gardner, kecerdasan linguistik ditunjukkan dengan sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.²⁶
- 5) Sedangkan Menurut Dryden, Gordon dan Jeannett Vos mengenai linguistik, setiap anak secara potensial memiliki kecerdasan dan bakat masing-masing, tetapi terwujud dengan cara yang berbeda-beda. Linguistik atau cerdas berbahasa memiliki beberapa aktivitas. Di antaranya buku harian, pidato, menulis, kata-kata, berbicara, esai, alat rekam, alat tulis, lirik, e-mail, curhat, kertas, dialog, meresensi, mengeja, diskusi, mendengarkan, membuat makalah, berdebat dan bercerita.²⁷

²⁴*Ibid.*, 59.

²⁵Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 141.

²⁶*Ibid.*, 141.

²⁷Taufik Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 107.

Dari beberapa definisi tersebut, penelitian ini berpedoman pada pendapat Howard Gardner yang mengemukakan bahwa linguistik ditunjukkan dengan sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik, dan pragmatik.

Linguistik secara garis besar mencakup dua bagian, yaitu lingkup mikrolinguistik dan makrolinguistik.

a) Mikrolinguistik

Mikrolinguistik merupakan lingkup yang mempelajari bahasa tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mikrolinguistik atau linguistik mikro ini bisa dikatakan bidang linguistik yang mengaji bahasa secara intrinsik dari struktur bahasa itu sendiri. Linguistik mikro juga mengarahkan kajiannya pada struktur internal atau struktur bahasa tertentu yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sebagai ilmu dasar struktur bahasa.

b) Makrolinguistik

Makrolinguistik merupakan lingkup yang mempelajari bahasa dan mengaitkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Makrolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, yang meliputi bidang terapan seperti sosiolinguistik, neurolinguistik, antropinguistik, etnolinguistik, dan sebagainya.²⁸

²⁸Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, 21-22.

c. Bidang-Bidang Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik memiliki bidang kajian yang luas. Di bawah ini merupakan bidang-bidang kecerdasan linguistik yang meliputi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

1) Fonologi

Fonologi secara akar kata berasal dari dua kata, yaitu *fon* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara sederhana fonologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi dapat dibagi menjadi dua cabang kecil, yaitu fonemik dan fonetik. Fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang mengaji bunyi dan mempertimbangkan makna, sedangkan fonetik merupakan cabang ilmu fonologi yang mengkaji bunyi tanpa mempertimbangkan makna.²⁹

J.D.O'Connor menyatakan bahwa fonologi atau fonetik merupakan ilmu yang mengaji bunyi ujar yang dihasilkan alat ucap manusia, menurutnya komunikasi berawal dari otak pembaca. Otak mempunyai fungsi kreatif (merespon kejadian, alat komunikasi ucapan/tulisan/isyarat) dan fungsi saluran (memberi perintah/tanya/berita).³⁰

²⁹Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 34.

³⁰Ria Yuliati dan Frida Unsiyah, *Fonologi* (Malang: UB Press, 2018), 11.

2) Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis* dan bahasa Inggris *syntax*. Secara tradisional, sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang disebut tatabahasa atau gramatikal (*grammar*).³¹ Sintaksis menurut istilah lain berasal dari bahasa Yunani *sun* dan *tattein* yang berarti mengatur bersama-sama. Jadi, secara etimologi berarti menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Kata merupakan struktur internal sintaksis yang merupakan bagian dari cabang morfologi.

Arifin dan Junaiyah menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Fungsi sintaksis dibagi menjadi lima bagian, yaitu Subjek (S), predikat (P), Objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).³²

3) Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semainein* yang berarti makna. Secara sederhana, semantik diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Berikut pengertian semantik menurut para ahli.

a) Menurut Verhaar, semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna.

³¹Awalludin, *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 34.

³²Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, 161.

b) Menurut Aminudin, semantik adalah studi tentang makna.

c) Menurut Katz, semantik adalah studi tentang makna bahasa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Leech, yang mengatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu kajian ilmu yang mengkaji bahasa. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa fonologi dan sintaksis mengkaji struktur bahasa, sedangkan semantik mengkaji makna yang diungkapkan dalam struktur tersebut.³³

4) Pragmatik

Pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu dan keserasian bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang makna tersebut disebut pragmatik. Konteks yang sangat penting dalam pragmatik ini, yaitu pragmatik menjadi latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh pembicara ataupun lawan bicara. Dengan demikian, lawan bicara ini mampu membuat kesan, pendapat atau pandangan mengenai apa yang dimaksudkan oleh pembicara.³⁴

Menurut Charles Moris, pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang baru muncul tentang semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Dalam hal ini, pragmatik mengkaji hubungan lambang dan

³³*Ibid.*, 194.

³⁴F.X Nadar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

penafsirannya.³⁵ Mey menyatakan bahwa untuk mempelajari pragmatik secara mudah perlu dipahami prinsip-prinsip pragmatik. Prinsip pertama adalah kerja sama dan prinsip kedua adalah kesantunan bahasa. Kedua prinsip tersebut dinaungi oleh prinsip komunikasi.³⁶

d. Fungsi-Fungsi Linguistik (bahasa)

Bahasa merupakan alat interaksi sosial manusia yang digunakan dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, ide, atau perasaan seseorang. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia yang memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi persuasi, dan entertainmen.³⁷

Kelima fungsi tersebut mampu melahirkan ungkapan-ungkapan batin seseorang. Fungsi informasi adalah fungsi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah fungsi yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal, perkara atau keadaan. Fungsi persuasi adalah fungsi yang bersifat mempengaruhi dan mengajak orang lain. Terakhir, fungsi entertainmen adalah fungsi penggunaan bahasa yang digunakan untuk menghibur perasaan orang lain.³⁸

Berbeda dengan uraian di atas, menurut Karl Raimund Popper, yang merupakan salah seorang filsuf Barat abad ke-20

³⁵*Ibid.*, 213.

³⁶*Ibid.*, 216.

³⁷Abdul chaer, *Psikolinguistik*, 33.

³⁸*Ibid.*, 33.

menyatakan bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi empat sebagai berikut.³⁹

- 1) Fungsi ekspresif, merupakan fungsi pengungkapan situasi dari dalam ke luar, dalam fungsi ini terjadi pada manusia yang menjadi ungkapan diri pribadi.
- 2) Fungsi signal, merupakan fungsi ini memiliki level lebih tinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresi. Sebab, pada manusia tanda akan menyebabkan sebuah reaksi.
- 3) Fungsi deskriptif, fungsi yang menggabungkan kedua fungsi antara fungsi ekspresif dan fungsi signal. Ciri-cirinya adalah ketika bahasa dapat menjadi suatu pertanyaan yang benar, bisa juga yang salah.
- 4) Fungsi argumentatif, dalam fungsi ini bahasa merupakan media untuk mengungkapkan gagasan manusia, terutama dalam hal berargumentasi dan mempertahankan pendapat serta untuk meyakinkan orang lain dengan alasan yang valid (*shahih*) dan logis.

2. *Muhadharah*

a. Pengertian *Muhadharah*

Muhadharah secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*hadhoro-yuhaadhiru-muhadhorotan*), yang merupakan isim masdar qiasi yang artinya “saling hadir/menghadiri”. Sedangkan

³⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 28-29.

menurut istilah *muhadharah* merupakan suatu kegiatan manusia dalam membicarakan suatu masalah dengan cara berpidato atau berdiskusi dengan melibatkan banyak orang (*massa/audiens*).⁴⁰

b. Pelaksana Kegiatan Muhadharah

Menurut Oteng Sutisna pelaksana kegiatan muhadharah adalah:

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi ikut serta
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindari
- 4) Prosesnya lebih penting daripada hasil
- 5) Program hendaknya seimbang dan komprehensif
- 6) Kegiatan ini hendaknya mempehitungkan kebutuhan-kebutuhan khusus sekolah
- 7) Kegiatan ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁴¹

⁴⁰ Amin Dimiyati, *Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 30-31.

⁴¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 291.

c. Metode Dalam *Muhadharah*

Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah/pidato, yaitu para siswa dilatih untuk menyampaikan materi dari pembina/pembimbing dengan cara berpidato di hadapan para siswa lainnya.
- 2) Metode diskusi, yaitu metode yang digunakan para santri untuk membahas masalah-masalah agama dengan cara saling berargumentasi untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan tersebut.⁴²

3. *Public Speaking*

a. Definisi *Public Speaking*

Public speaking merupakan suatu hal yang tidak asing lagi, dalam bahasa Inggris “public” berarti umum dan “speaking” berarti berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum atau di depan khalayak umum.

Menurut YS. Gunadi *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak,

⁴² Amin Dimiyati, *Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok* 30-31.

mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.⁴³

Public speaking dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya pidato, ceramah, orasi, presesi, menjadi pemateri diskusi, menjadi pengajar, memberikan *briefing*, memandu acara, atau memimpin rapat. Dengan demikian, *public speaking* merupakan salah satu hal yang berperan aktif dalam bidang linguistik seorang individu.

b. Metode *Public Speaking*

Dalam kegiatan *public speaking* perlu diperhatikan beberapa metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian publik. Metode-metode tersebut di antaranya sebagai berikut.⁴⁴

1) *Memorized*

Memorized merupakan metode berbicara yang disampaikan tanpa menggunakan naskah atau catatan garis besar. Metode ini mengandalkan pikiran dan ingatan dari pembicara, sehingga pembicara dapat mengembangkan apa yang disampaikan dengan interaksi dan kontak secara langsung.

2) *Manuscript*

Manuscript merupakan metode berbicara di depan umum yang dilakukan dengan menggunakan naskah lengkap.

Metode ini memudahkan pembicara dalam menyampaikan isi

⁴³Destila Visitfera Putri, *Lancar Pidato dan Public Speaking Tanpa Grogi, Tanpa Panik* (Yogyakarta: Komunka, 2017), 54-55.

⁴⁴*Ibid.*, 56-59.

pidato karena sebelumnya sudah disiapkan, dan pembicara dapat menyampaikan kata demi kata sesuai dengan naskah yang sudah ditulis.

3) *Extemporaneous*

Extemporaneous merupakan metode yang menggunakan catatan garis besar dari isi pidato. Catatan garis besar ini digunakan sebagai acuan dalam menjabarkan isi pidato. Metode ini memiliki kontrol yang baik terhadap materi inti yang akan disampaikan agar tidak terlewatkan.

4) *Impromptu*

Impromptu merupakan metode pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa naskah atau *outline*, dan tanpa persiapan. Kelebihan metode ini, pembicara mampu menyampaikan pidato tanpa gugup sehingga pesan yang disampaikan juga spontan dan tidak memerlukan waktu lama untuk menyiapkan naskah materinya.

c. Tujuan Pidato dalam *Public Speaking*

Pidato merupakan bagian dari *muhadharah*, yaitu kegiatan berbicara di depan publik, menyampaikan gagasan secara lisan dan menggunakan penalaran yang tepat. Tujuan pelaksanaan pidato (*muhadharah*) mencakup beberapa hal sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Informatif, yaitu memberikan informasi, laporan dan pengetahuan yang berguna bagi para pendengar.

⁴⁵*Ibid.*, 83.

- 2) Persuasif, yaitu dapat memengaruhi, mendorong, meyakinkan, dan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu hal dengan tanpa terpaksa.
- 3) Edukatif, yaitu menekankan pada aspek pendidikan atau yang disampaikan memiliki unsur edukasi yang mendidik.
- 4) Entertain, yaitu dapat menghibur dan memberikan penyegaran kepada para pendengar.
- 5) Deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang hal yang disampaikan oleh pembicara.

Kelima tujuan pidato tersebut menjadi satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Kelimanya saling berhubungan untuk menunjang dan mengoptimalkan penyampaian kepada para pendengar atau *audiens*.

d. Etika Berpidato

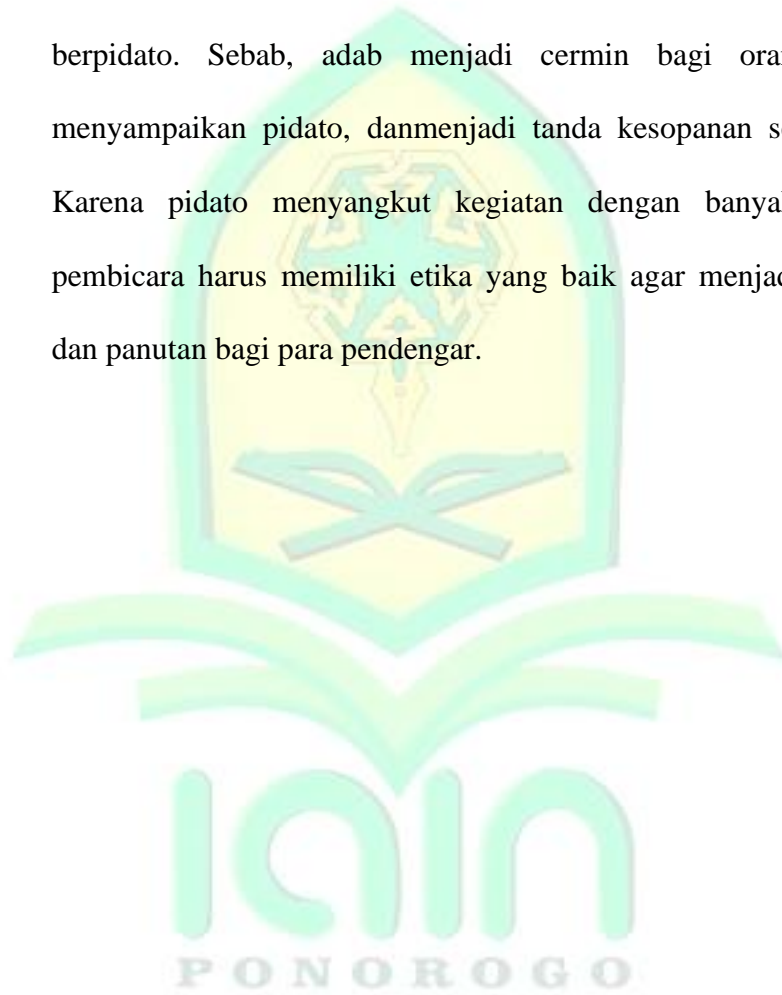
Selain tujuan, hal lain yang perlu diperhatikan dalam berpidato, yaitu etika atau adab dalam penyampaian pidato di depan khalayak, secara umum sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Pembicara menggunakan pakaian yang bersih, rapi, bersih, sopan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- 2) Pembicara tampil dengan cara yang baik, sopan dan rendah hati (*humble*).
- 3) Pembicara menyisipkan beberapa humor yang menyegarkan suasana dalam pidato.

⁴⁶*Ibid.*, 85.

- 4) Pembicara menggunakan kata-kata yang halus, sopan, tertata dan sederhana.
- 5) Pembicara ketika penutup, menyertakan permintaan maaf apabila terdapat tutur kata yang kurang berkenan bagi para pendengar.⁴⁷

Etika atau adab di atas menjadi hal penting dalam kegiatan berpidato. Sebab, adab menjadi cermin bagi orang yang menyampaikan pidato, dan menjadi tanda kesopanan seseorang. Karena pidato menyangkut kegiatan dengan banyak orang, pembicara harus memiliki etika yang baik agar menjadi contoh dan panutan bagi para pendengar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

Penelitian kualitatif dalam definisi lain dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. *Human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisa data dan membuat kesimpulan.⁵⁰ Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dalam kegiatan mengumpulkan data harus terjun langsung ke lapangan secara aktif. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4-5.

⁴⁹*Ibid.*, 6.

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti. Objek tersebut secara khusus sebagai suatu “kasus” yang diteliti. Kasus tersebut berupa kemampuan siswa yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa atau dalam bidang linguistik kurang tertata, sehingga menjadi perhatian dalam lingkup pendidikan formal. Sebab, kemampuan bahasa menjadi hal utama yang perlu dikembangkan untuk bekal di masa depan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan laporan tanpa adanya campur tangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif yang berinteraksi sosial dengan melakukan pencatatan data lapangan secara sistematis. Ciri khas peneliti tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵¹ Dalam melakukan penelitian kualitatif, seorang peneliti dibantu dengan instrumen dalam mengumpulkan data di lapangan. Maka dari itu, peneliti akan terlibat langsung atau berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.⁵²

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berperan sebagai peneliti kunci atau instrumen kunci, yang melakukan penelitian dari tahap awal sampai akhir secara langsung terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

⁵² *Ibid.*, 4.

pihak-pihak yang ada di MI Ma'arif Polorejo. Instrumen kunci memiliki kesempatan penuh dalam pencarian data, salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang berlangsung di madrasah. Dengan begitu, peneliti mengetahui dengan baik semua aspek yang akan diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Adapun peneliti memilih lokasi ini karena beberapa hal, yaitu MI Ma'arif Polorejo merupakan lembaga yang letak lokasinya dekat dengan terminal Seloaji Ponorogo, yang menarik untuk diteliti. Sebab, siswa akan didominasi dari lingkungan keluarga yang tinggal di daerah sekitar terminal. Pastinya, karakteristik dan kebiasaan siswa tersebut akan berbeda dengan karakter siswa yang tinggal di lingkungan perumahan atau lingkungan yang religius. Selain itu, MI Ma'arif Polorejo juga berada di tengah-tengah kawasan warga dan bisa dijangkau dengan alat transportasi, sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek tempat asal data diperoleh, meliputi bahan pustaka atau orang sebagai informan. Analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari

subjek penelitian. Objek merupakan masalah pokok yang menjadi fokus penelitian atau sebagai titik perhatian suatu penelitian.⁵³

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah segenap civitas MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo sebagai berikut.

1. Kata-kata dan tindakan (manusia)

Orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, seperti kepala madrasah yaitu Bapak Ahmad Suyono, S.P., beberapa guru yaitu Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd., Ibu Sri Winingsih, S.Pd., Ibu Ema Fatmawati, M.Pd., dan beberapa siswa.

2. Sumber tertulis

Sumber data tambahan berasal dari sumber tertulis seperti sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen arsip meliputi sejarah MI Ma'arif Polorejo, visi dan misi MI Ma'arif Polorejo, tujuan MI Ma'arif Polorejo, struktur organisasi MI Ma'arif Polorejo, serta dokumen pribadi berupa foto-foto kegiatan pendukung di MI Ma'arif Polorejo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari, menemukan data dan menyimpulkan data. Sebab, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan

⁵³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

data. Tanpa teknik data, peneliti tidak akan menemukan data yang sesuai dan memenuhi standar data yang ditentukan.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi seperti berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam teknik ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber data. Peneliti melakukan pengamatan dan ikut serta untuk merasakan suka dukanya, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap objek yang diteliti.⁵⁴

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dengan demikian, pihak tersebut mengetahui dari awal hingga akhir tentang aktivitas yang dilakukan peneliti.⁵⁵

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 310.

⁵⁵*Ibid.*, 312.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi ini dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitiannya belum jelas. Fokus penelitian tersebut akan berkembang seiring dengan berlangsungnya kegiatan.⁵⁶

Berdasarkan ketiga teknik observasi tersebut, peneliti memilih teknik observasi partisipatif. Sebab, observasi partisipatif dirasa lebih jelas dan rinci sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan terang. Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan teknik observasi lainnya karena dirasa kurang bisa mencakup semua data yang dicari, dan peneliti tidak dapat langsung ikut serta di dalamnya secara penuh.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yakni sebagai berikut:

- a. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi objek pengamatan dan dilakukan tanpa melalui perantara. Karena itu, sumber data adalah orang yang diamati.
- b. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain atau melalui perantara.

⁵⁶*Ibid.*, 313.

c. Jadi, sumber datanya adalah orang lain yang merupakan bukan objek penelitian.⁵⁷

Berdasarkan teknik wawancara tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung, karena teknik ini memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menggali informasi yang dicari dari pihak yang terkait. Pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepala madrasah dan guru untuk mendapatkan data tentang bagaimana keadaan kecerdasan linguistik siswa, problematika yang dialami siswa MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo beserta solusi yang diberikan.
- b. Siswa untuk mendapatkan data tentang problematika peningkatan kecerdasan linguistik siswa MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.

Berikut ini merupakan tabel wawancara di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo:

No	Informan	Tema Wawancara
1.	Kepala Madrasah Bapak Ahmad Suyono, S.P.	Problematika kecerdasan linguistik yang dialami siswa
		Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik siswa
		Pelatihan khusus untuk melatih kecerdasan linguistik siswa
		Langkah-langkah yang diambil madrasah dalam mengatasi

⁵⁷Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Nadi Press Yogyakarta, 2012), 66.

		<p>problematika</p> <p>Dampak yang timbul setelah diadakannya pelatihan di Madrasah</p>
2.	Ibu Ema Fatmawati, M.Pd.	<p>Keadaan kecerdasan linguistik siswa di MI Ma'arif Polorejo secara umum</p> <p>Faktor khusus yang mempengaruhi keadaan siswa</p> <p>Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan linguistik siswa</p>
3.	Ibu Sri Winingsih, S.Pd.	<p>Mengenai kemampuan linguistik siswa dalam kegiatan pidato di Madrasah</p> <p>Tujuan diadakannya kegiatan pidato</p> <p>Sistem pelaksanaan kegiatan pidato</p> <p>Kendala bagi siswa dalam pelaksanaan pidato</p> <p>Solusi dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi siswa</p>
4.	Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.	<p>Problematika dalam bidang linguistik fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik siswa</p> <p>Upaya dalam meningkatkan kemampuan bidang fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik siswa</p> <p>Langkah yang diambil untuk mengatasi problematika bidang-bidang linguistik siswa</p>

5.	Siswa kelas V	Perasaan saat mengikuti kegiatan pidato
		Probematika yang dialami
		Pembuatan teks pidato
		Latihan sebelum pelaksanaan kegiatan

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang yang tertulis.⁵⁸Dokumentasi memiliki tujuan untuk mendapatkan data tambahan yang nantinya dapat memperkuat data yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil peneliti diantaranya sejarah berdirinya MI Ma'arif Polorejo, data struktur organisasi, sarana dan prasarana, tujuan serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Dokumen lain tersebut meliputi foto-foto kegiatan siswa yang sedang melaksanakan kegiatan *muhadharah*.

Berikut ini tabel dokumentasi di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo:

No	Informan	Arsip/dokumen
1.	Kepala Madrasah Bapak Ahmad Suyono, S.P.	Sejarah berdirinya MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo
		Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

2.	Erwin Kuswanto, S.HI.	Struktur Organisasi MI Ma'arif Polorejo
		Gambar denah MI Ma'arif Polorejo
		Dokumentasi foto kegiatan
3.	Sri Winingsih, S.Pd.	Kondisi Siswa
		Grafik prestasi siswa
		Daftar prestasi siswa

4. Gabungan atau Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁵⁹

⁵⁹*Ibid.*, 206.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam proposal yang telah dibuat.⁶⁰

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara kontinyu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Setelah data diperoleh dari lapangan, peneliti mencatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*Data Display*)

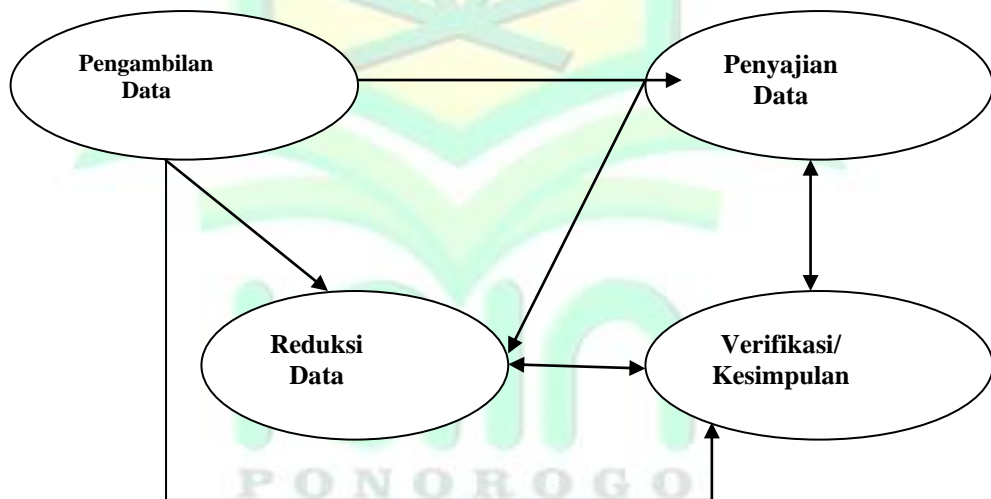
Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti selanjutnya, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 333.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjas, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan ini secara jelas, memlihara kejujuran, dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh. Peneliti menganalisis data dengan terus menerus, baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.⁶¹

Adapun model interaktif dalam analisis data ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

⁶¹*Ibid.*, 338-345.

Berdasarkan tabel di atas, teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan tiga tahap. Dari tiga tahap tersebut, peneliti akan menyimpulkan data dari data yang sudah diolah, data tersebut berupa problematika-problematika yang terjadi dalam bidang linguistik, cara-cara yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan bidang linguistik serta solusi dalam menanggulangi problematika yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

Dalam ketekunan pengamatan ini, peneliti melakukan dengan cara (1) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kondisi keadaan siswa-siswi MI Ma'arif Polorejo Ponorogo; (2) menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami sampai memperoleh data yang akurat.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu

penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknik berikut.⁶²

1. Triangulasi metode, jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.
2. Triangulasi peneliti, jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, maka diuji oleh tim anggota yang lain.
3. Triangulasi sumber, jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
4. Triangulasi situasi, bagaimana penuturan seorang responden jika keadaan ada orang lain maka dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
5. Triangulasi teori, apakah ada kepararelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap hasil penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menemukan suatu data dengan (a) membandingkan hasil wawancara dengan data hasil pengamatan; (b) membandingkan apa yang dikatakan siswa mengenai kegiatan pidato dengan kemampuan linguistik yang didapat; (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mewancarai sumber untuk memperoleh data yang relevan, salah satunya dengan mewancarai Kepala

⁶²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), 82-83.

Sekolah, para guru, bagian kesiswaan, dan siswa serta membandingkan dengan data yang diperoleh sampai mendapat data yang akurat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berikut ini uraian dari tahap-tahap penelitian.⁶³

1. Tahap pra lapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut personal etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahai latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
4. Tahap penelitian laporan penelitian.

⁶³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini, dipaparkan secara sistematis gambaran data umum. Gambaran umum ini menjelaskan tentang Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo, Ponorogo yang meliputi profil MI Ma'arif Polorejo, sejarah berdirinya MI Ma'arif Polorejo, letak geografis MI Ma'arif Polorejo, visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Polorejo, struktur organisasi MI Ma'arif Polorejo, keadaan guru dan siswa MI Ma'arif Polorejo, sarana prasarana serta denah lokasi MI Ma'arif Polorejo.

1. Profil Madrasah MI Ma'arif Polorejo

Di bawah ini akan ditunjukkan profil singkat MI Ma'arif Polorejo Ponorogo sebagai berikut.⁶⁴

1. Nama Madrasah : MI Ma'arif Polorejo
2. Alamat
 - 1) Jalan/Desa : Jl. Kantil 64 Desa Polorejo
 - 2) Kecamatan : Babadan
 - 3) Kabupaten : Ponorogo
 - 4) Provinsi : Jawa Timur
3. NSM : 111235020008
4. NPSN : 60714258
5. Nama Kepala Madrasah : Ahmad Suyono, S.P.
6. SK Pendirian : 1957

⁶⁴Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/D/26-II/2020

- | | |
|-----------------------|-----------------|
| 1) Nomor SK | : K/4/C II/7373 |
| 2) Tanggal SK | : 1 April 1960 |
| 7. Jenjang Akreditasi | : A tahun 2015 |
| 8. Status Tanah | : Milik Sendiri |
| 1) Surat Kepemilikan | : Wakaf |
| 2) Luas Tanah | : 2.569 M |

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Mohammad Idris merupakan seorang tokoh agama di desa Polorejo. Pada tahun 1949, beliau mendidik anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar membaca Alquran pada malam hari. Melihat jumlah peserta yang cukup banyak, untuk meningkatkan kualitas pengajarannya pada tahun 1952, sistem pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah, walaupun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan.⁶⁵

Di samping pelajaran mengaji, anak-anak juga diajarkan baca tulis huruf Arab. Sejak saat itu, sekolah masuk sore hari dengan nama Madrasah Diniyah. Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Polorejo. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1957 diadakan perubahan waktu belajar, yang semula sekolah masuk pada sore hari, berubah menjadi pagi hari. Dengan perubahan tersebut, nama sekolah juga mengalami perubahan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB).

⁶⁵Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/D/26-II/2020

Pada tahun 1960, madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas +150 da yang bertempat di Jalan Kantil. Selanjutnya, pada tahun itu pula madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama' atau MWBNU. Pada tahun 1966, masyarakat warga NU Desa Polorejo bergotong royong mendirikan gedung sekolah di atas tanah wakaf tersebut dan berhasil mendirikan sebanyak 4 lokal/ruang kelas dan 3 ruang masih berupa pondasi.⁶⁶

Pada tahun 1969, nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU). Pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Tahun 1978, madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehab lokal yang sudah ada. Dan pada tahun itu pula, madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1987, madrasah mendapat sebidang tanah wakaf dari Bapak Zanzuri warga Desa Ngunut yang letaknya jauh dari lokasi

⁶⁶Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/D/26-II/2020

sekolah. Namun, berkat usaha pengurus madrasah tanah tersebut dapat ditukar dengan tanah yang berada tepat di belakang gedung sekolah. Pada tahun 1989, madrasah mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 9.000.000,00 untuk rehab berat. Dengan modal tersebut, madrasah dapat memindah lokasi/ruang kelas yang semula rapat dengan jalan raya (tidak punya halaman) ke tanah di belakang gedung.

Pada tahun 1993, madrasah mendapat bantuan dari seorang warga Saudi Arabia sebesar Rp 27.000.000,00 untuk membangun sebuah masjid yang terletak di halaman sekolah. Sejak saat itu, pelaksanaan sholat berjamaah di madrasah dapat berjalan dengan tertib. Di Tahun 1993 itu juga, madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi “Terdaftar” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomer Statistik Madrasah: 112350217061

Tahun 1996, madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomer Statistik Madrasah :112350217061.

Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050.

Pada tahun 2007,sekolah telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B.Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai *workshop*,pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program for Islamic School*) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangan sekolah ini, berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya.⁶⁷

3. Letak Geografis Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

MI Ma'arif Polorejo terletak sekitar 10 KM sebelah utara Kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Kantil Nomor 64 Polorejo, Babadan, Ponorogo. MI Ma'arif Polorejo berada di timur jalan dan berada di tengah kawasan warga desa. Sebelah utara dan barat Madrasah dibatasi oleh desa Gupolo. Sebelah timur Madrasah dibatasi oleh jalan raya Ponorogo-Madiun dan terminal Seloaji. Sebelah selatan Madrasah dibatasi oleh rumah warga. Meskipun letak MI Ma'arif

⁶⁷Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/D/26-II/2020

Polorejo berada di tengah kawasan warga, namun kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh aktivitas-aktivitas warga sekitar.⁶⁸

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Setiap lembaga sekolah/madrasah pasti memiliki visi dan misi sebagai takaran target yang akan dicapai. Begitu juga dengan MI Ma'arif Polorejo juga memiliki visi dan misi sebagai berikut.⁶⁹

a. Visi:

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo, Ponorogo memiliki visi, yakni terwujudnya madrasah qurani, berprestasi dan berkarya.

b. Misi:

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo, Ponorogo memiliki misi, yakni:

1. membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah;
2. meningkatkan kecerdasan siswa, terampil dan mandiri;
3. memajukan kompetensi dan daya saing pendidikan;
4. mengembangkan seni budaya dan religi membentuk karakter generasi bangsa.

c. Tujuan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Adapaun tujuan dari Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo sebagai berikut.

⁶⁸Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/O/27-II/2020

⁶⁹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/D/27-II/2020

- 1) membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis al-quran, hafalan surat-surat pendek, kelas tahfidz al-quran dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terjadwal;
- 2) mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp), lembar kegiatan siswa (lks), evaluasi dan perbaikan;
- 3) melaksanakan manajemen berbasis madrasah dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka;
- 4) mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya *ctl*, *direc instruction*, *cooperative learning*, dan pakem;
- 5) mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan kkmi, kkg, madrasah mitra, lomba, seminar, *workshop*, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme;
- 6) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran matematika, sains, ips, bahasa, sbk, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta saranapenunjang berupa tempat ibadah, air bersih, kebun madrasah, tempat

- parkir, kantin madrasah, koperasi, olahraga dan wc madrasah dengan mengedepankan skala prioritas;
- 7) mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya;
 - 8) menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik;
 - 9) mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan;
 - 10) mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan;
 - 11) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya;
 - 12) membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

5. Struktur Pengurus Organisasi MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Adapaun struktur pengurus organisasi MI Ma'arif Polorejo adalah:⁷⁰

- a. Ketua Yayasan : Drs. Siswondo
- b. Kepala Madrasah : Ahmad Suyono, S.P.
- c. Kepala Komite : Suyut, S.Ag.
- d. Bendahara : Hj. Herwin Upayani, S.Pd.

⁷⁰Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 06/D/27-II/2020

- e. Staf Tata Usaha : Sri Hardaningsih
- f. Operator : Erwin Kuswanto, S.HI.
- g. Perpustakaan : Kustiani
- h. Bidang Kurikulum : Ema Fatmawati, M.Pd.
- i. Bidang Humas : Hendrik Exwan Saputro, S.Pd.
- j. Bidang Konseling : Dra. Endang Wahyuningsih
- k. Bidang Sarana dan Prasarana : M. Syamsul Arifin, M.Pd.
- l. Bidang Kesiswaan : Ayati Robiah, S.Pd.
- m. Guru Kelas
1. Guru Kelas I A : Rifcy Rosdiana D, S.Pd.I.
 2. Guru Kelas I B : Hepy Kusumaastuti, M.Pd.
 3. Guru Kelas I C : Siti Nurlaila, S.Pd.
 4. Guru Kelas II A : Dra. Umi Mufidah
 5. Guru Kelas II B : Galuh Lukistasari, S.Pd.
 6. Guru Kelas II C : Umi Kholifah, S.Pd.
 7. Guru Kelas III A : Ayati Robiah, S.Pd.
 8. Guru Kelas III B : Dra. Endang Wahyuningsih
 9. Guru Kelas IV A : Hj. Erwin Upayani, S.Pd.
 10. Guru Kelas IV B : Zainul Imroni, S.Pd.
 11. Guru Kelas V A : Maftuh Fuadi, A.Ma.
 12. Guru Kelas V B : Sri Winingsih, S.Pd.
 13. Guru Kelas V C : Milatul Chanifiyah, S.Pd.
 14. Guru kelas VI A : Ema Fatmawati, M.Pd.
 15. Guru Kelas VI B : Sirojudin S, S.Pd.I.

6. Kondisi Guru Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Kondisi para guru di MI Ma'arif Polorejo saat ini tidak terlalu banyak, yakni hanya beberapa guru PNS dan lainnya masih swasta. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat guru yang sudah PNS berjumlah 2 guru, guru swasta berjumlah 16 guru, dan pegawai tatausaha terdiri atas 1 orang saja. Keadaan tersebut tidak menjadi alangan bagi para guru dan staf karyawan untuk menjalankan sistem pendidikan demi tercapainya tujuan bersama.⁷¹

7. Kondisi Siswa Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Keadaan siswa MI Ma'arif Polorejo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah siswa dan rombongan belajar (rombel). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa MI Ma'arif Polorejo mengalami perkembangan dan semakin banyak diminati oleh masyarakat sekitar sebagai lembaga pendidikan yang dipilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka.⁷²

⁷¹Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/O/24-II/2020

⁷²Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/O/25-II/2020

Berikut ini merupakan jumlah siswa dan rombel dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 1.1

Jumlah siswa dan rombel tahun pelajaran 2017/2018

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Ssiwa		
			L	P	Jumlah
I	2	2	27	28	55
II	2	2	26	27	53
III	3	3	31	37	68
IV	2	2	22	28	50
V	3	3	36	39	75
VI	2	2	38	22	60
Jumlah	14	14	180	181	361

Tabel 1.2

Jumlah siswa dan rombel tahun pelajaran 2018/2019

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Ssiwa		
			L	P	Jumlah
I	3	3	40	48	88
II	2	2	24	32	56
III	2	2	24	26	50
IV	3	3	29	37	66
V	2	2	21	28	49
VI	3	3	35	39	74
Jumlah	15	15	173	210	383

Tabel 1.3

Jumlah siswa dan rombel tahun pelajaran 2019/2020

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Ssiwa		
			L	P	Jumlah
I	3	3	42	38	80
II	3	3	39	46	85
III	2	2	25	32	57
IV	2	2	29	26	50
V	3	3	21	37	66
VI	2	2	35	28	49
Jumlah	15	15	181	206	387

8. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo Ponorogo

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Ma'arif Polorejo, diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk menunjang keberhasilan pendidikan di madrasah. Berikut rincian sarana prasarana di MI Ma'arif Polorejo.⁷³

⁷³Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/O/28-II/2020

Tabel 1.4
Sarana dan prasarana

No	Gedung/ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	15
2	Kantor guru	1
3	Kantor kepala madrasah	1
4	Perpustakaan	1
5	Multimedia	1
6	Mushola	1
7	Kamar mandi guru	1
8	Kamar mandi siswa	2
9	Toilet siswa	3
10	Ruang tamu	-
11	Ruang kesenian	-
12	Ruang UKS	1
13	Ruang BP/BK	-
14	Ruang keterampilan	-
15	Ruang komputer	-
16	Kantor TU	1

DENAH MI MA'ARIF POLOREJO

U
↑

Jalan Cempaka

JL KANTIL

R. Kamad	R. TU	Tangga	Tangga	R KLS V A (LT 2)	R KLS IV A (LT 2)	R KLS V B (LT 2)	R KLS III A (LT 2)
R. Komputer Lt. 2	R 3 B (LT 2)		R GURU	R KLS V B (LT 2)	Kantor Madin Al Fajar Lt. 1		
			R KLS II B Lt. 1	R KLS V C (LT 2)	R Perpusta kaan Lt. 1		
			R KLS II A Lt. 1	Tangga R. TU Lt. 2	Toilet Lt. 1		
MASJID AL MA'ARIF				TEMPA T PARKI R	R Kls VI B Lt 2		
				Ruang Kls. II C	R Kls VI A Lt 2		
					R Kls. 1 A		
Kantin	Ruang Kls. I C		Gudang	Ruang Kls. I B			
Tempat Pembuangan Sampah							

B. Deskripsi Data Khusus

1. Problematika kecerdasan linguistik (fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) siswa dalam kegiatan *muhadharah*

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang sebagai salah satu kemampuan dalam berbicara dan mengolah bahasa. Dalam hal ini, tidak dapat dimungkiri bahwa segala sesuatu pasti mengalami *plus* dan *minus*, begitu juga dengan kemampuan seseorang dalam bidang linguistik. Problematika menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian, khususnya dalam bidang linguistik yang berada di tingkat dasar seperti di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo.

MI Ma'arif Polorejo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang tentu memiliki problematika dalam kemampuan linguistik siswa-siswinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala madrasah Ahmad Suyono, S.P. sebagai berikut.

Setiap problem pasti ada ya, secara umum mereka kalau bicara itu yang paling banyak kan bahasa Jawa di sini, bahasa Indonesia kan jarang, apalagi bahasa Inggris dan bahasa Arab. Siswa kalau dengan bapak ibu guru insyaallah ya sudah cukup sopanlah, tapi kalau bersama temannya dan lingkungannya masih kurang. Karena, di lingkungan keluarga dan masyarakat kami tidak bisa mengontrol mereka berbicara seperti apa dengan bahasa yang benar atau salah. Apalagi anak-anak mayoritas dari lingkungan desa ya sudah bisa diketahui bagaimana kebiasaan mereka, selain itu juga di sini dekat dengan kawasan terminal Seloaji yang pasti membawa pengaruh terhadap kebiasaan anak dalam berbahasa dan berperilaku. Jadi, ketika anak masuk kantor ada perlu dengan bapak ibu guru atau saat di halaman ya dilatih harus berbicara

dengan bahasa jawa *kromo inggil* kalau tidak bisa ya pakai bahasa Indonesia nggak apa-apa.⁷⁴

Adapun faktor-faktor yang menjadi latar belakang siswa memiliki linguistik yang kurang baik disampaikan oleh bapak kepala madrasah Ahmad Suyono, S.P.:

Faktor-faktornya yaitu pertama pembiasaan di rumah ya, kalau di rumah ketat dengan bahasa yang benar ini yang menjadi faktor penentu di madrasah. Ketika sekolah anak juga akan sesuai dengan kebiasaan di rumah, walaupun di sekolah tetap kita ajari dan kita kontrol. Tapi kalau di rumah itu tidak fokus dan tidak dipentingkan, maka sulit juga mendisiplinkan anak. Orang tua itu kan ada yang menggunakan bahasa yang santun dan dijaga dengan baik, tapi ada juga keluarga yang tidak diperhatikan *pokoke omong yo wis omong*. Kalau kebiasaan di rumah kurang benar ya di sini juga ikut-ikutan kurang benar. Selain itu, anak yang dari lingkungan desa dibandingkan lingkungan perumahan pasti juga berbeda dalam bersikap dan bertutur kata.⁷⁵

Melihat keadaan tersebut, kehadiran guru sebagai garda depan dalam memberikan perhatian dan arahan kepada para siswa di madrasah sangat dibutuhkan. Keberadaannya menjadi teladan yang akan ditiru oleh siswa-siswi, khususnya dalam hal linguistik atau bahasa. Berikut keadaan kecerdasan linguistik siswa-siswi MI Ma'arif Polorejo secara umum menurut ibu Ema Fatmawati, M.Pd., ketua bidang kurikulum:

Secara umum ya, rata-rata kecerdasan anak di sini standar, insyaallah tidak ada kendala yang cukup berat, apalagi anak-anak sekarang bisa belajar bahasa dari mata pelajaran di kelas, dari televisi, ataupun *handphone*. Kalau untuk bahasa, yang

⁷⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/10-III/2020

⁷⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/10-III/2020

menjadi masalah justru bahasa Jawanya, mereka kadang lupa untuk bertutur dengan bahasa yang sopan.⁷⁶

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab dari terganggunya linguistik siswa, seperti dalam hal pelafalan (fonologi), pengungkapan makna dari bahasa yang ingin diucapkan, dan ada hal lain yang seperti diungkapkan oleh Ibu Ema Fatmawati, M.Pd. sebagai berikut.

Faktor yang menjadikan problematika dalam linguistik itu banyak ya, yang menurut saya paling jelas itu di anatominya anak itu sendiri. Mereka cenderung sulit mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka ya karena itu, misalnya saja *pele*. Itu kan juga menjadi problemnya dalam linguistik anak tersebut.⁷⁷

Jadi, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan linguistik siswa-siswi di MI Ma'arif Polorejo sudah cukup baik. Hanya saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut, yaitu pengaruh dari lingkungan di mana mereka tinggal, faktor orang tua yang tidak mengajarkan cara bertutur sejak dini, selain itu juga karena pengaruh individu yang berkaitan dengan anatomi diri yang menjadi kendala dalam berbahasa siswa di kehidupan sehari-hari.

Problematika yang dihadapi oleh siswa tersebut masih dalam lingkup secara umum, sedangkan dilihat berdasarkan bidang-bidang linguistik pasti memiliki problematika tersendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd. selaku pembina kegiatan pidato sebagai berikut.

Untuk problematika, siswa-siswi pasti memilikinya. Fonologi itu tentang pelafalan ya, sebagian siswa sudah mampu

⁷⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/11-III/2020

⁷⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/11-III/2020

mengucapkan bunyi dengan baik ketika pidato, tetapi intonasi dan tempo ketika pidato masih perlu dilatih. Mungkin karena kurang percaya diri dan kurang latihan jadi siswa pengucapannya terburu-buru.⁷⁸

Berdasarkan hal tersebut, memang siswa-siswi masih ada yang keliru dalam mengucapkan kata-kata pada saat berpidato. Entah disebabkan mereka demam panggung atau memang kurang tahu dalam pelafalannya. Teks pidato sendiri diberikan oleh guru, seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Winingsih, S.Pd. sebagai berikut:

Pada saat kegiatan pidato, guru sudah menyiapkan teks pidato untuk siswa dan siswa dibimbing untuk memahami isinya. Tetapi, jika siswa sudah dirasa mampu membuat sendiri ya dipersilahkan membuat, itu justru lebih bagus dan mereka akan paham dengan isi pidato yang mereka ingin sampaikan kepada teman-teman.⁷⁹

Selain fonologi, bidang kedua yaitu sintaksis yang berkaitan dengan kalimat. Siswa yang melaksanakan kegiatan pidato harus tau kalimat apa yang akan disampaikan. Bagi siswa yang membuat teks pidato sendiri tentu mereka paham dengan isi pidato yang mereka buat, tetapi bagi siswa yang menggunakan teks dari guru belum tentu mereka paham dengan kalimat tersebut sehingga perlu ada bimbingan terlebih dahulu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.:

Dalam bidang sintaksis ini, sebenarnya siswa sudah belajar di kelas pada saat pembelajaran. Sehingga, siswa memiliki sedikit bekal dalam membuat kalimat. Tetapi, problem siswa dalam hal ini yaitu siswa belum mampu menyusun teks pidato sendiri secara runtut dan rinci, selama ini kalo mau lomba pidato

⁷⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/W/11-III/2020

⁷⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 06/W/13-III/2020

teksnya dari guru dan kalo mau tampil pidato rutinan itu, teksnya dari orang tua/guru.⁸⁰

Berdasarkan uraian pendapat di atas, siswa belum memiliki kemampuan dalam penyusunan kalimat. Mereka masih perlu bimbingan dari guru agar mahir dalam menyusun teks pidato sendiri. Dalam penyusunan kalimat, tentu siswa harus mengetahui dasarnya yaitu, rumus SPOK yang digunakan untuk penyusunan kalimat sederhana.

Setelah bidang sintaksis, ada dua bidang lagi, yaitu semantik dan pragmatik. Kedua bidang ini yang sedikit sulit dipahami oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan pidato. Semantik berhubungan dengan makna kata atau kalimat dan pragmatik berhubungan dengan keserasian bahasa, serta pemahaman antara pembicara dan pendengar. Berikut pendapat dari Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.

Berdasarkan makna kata, tentu terdapat problem yaitu, siswa belum mampu memaknai kelimat satu demi satu. Jadi, kalo mau lomba perlu dibimbing guru biar tau makna kalimat. Jadi ketika menyampaikan pidato dapat dengan mudah menyampaikan sesuai harapan dan maksud dari isi pidato tersebut.⁸¹

Sedangkan problematika pragmatik menurut Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd. sebagai berikut.

Sedangkan pragmatik, problemnya yaitu, siswa belum bisa menserasikan bahasa, belum bisa menggunakan kata baku dan tidak baku, itu semua dibimbing guru. Jadi, ketika mau tampil untuk dilombakan semua bimbingan dari guru. Siswa dikasih

⁸⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 07/W/11-III/2020

⁸¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 08/W/11-III/2020

teks kemudian dijelaskan maksud dan isi dari pidato, baru dilatih dengan bahasa siswa/bahasa anak.⁸²

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan siswa dalam mensesikan bahasa masih kurang, sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi pemahaman dari *audiens*. Apalagi siswa tingkat dasar masih suka bermain, pastinya konsentrasi dan fokus mereka pada saat kegiatan pidato akan lemah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh perwakilan siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo yang mengikuti kegiatan pidato sebagai berikut.

Kalau pas acara pidato saya senang kak, karena bisa latihan ngomong di depan teman-teman, tapi yang jadi masalahnya saya kadang nggak paham sama isinya pidato apa. Kadang saya juga *ndredeg* kalo pas tampil. Terus pas pidato suka lupa mau ngomong apa lagi.⁸³

Dengan demikian, problematika-problematika yang dihadapi siswa di madrasah dalam memahami bidang-bidang linguistik, secara tidak langsung mereka mengalaminya. Berdasarkan pengamatan, problematika tersebut terlihat ketika pelaksanaan pidato berlangsung di halaman madrasah, masih ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa yang tampil. Apalagi, dilihat berdasarkan bidang linguistik pasti ada problematika yang dialami oleh para siswa seperti kemampuan fonologi siswa belum lancar, masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki.⁸⁴

⁸²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 09/W/11-III/2020

⁸³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 10/W/13-III/2020

⁸⁴Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 06/O/28-II/2020

2. Cara meningkatkan kecerdasan linguistik (fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan linguistik dilakukan dengan memberikan kesempatan latihan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mempercepat proses dan pemahaman mereka terhadap linguistik. Latihan ini dikemas dalam kegiatan pidato yang dilakukan oleh siswa dengan sistem yang telah diatur. Hal ini seperti ungkapan dari Ibu Sri Winingsih, S.Pd. sebagai berikut.

Sistemnya pidato dilaksanakan di halaman madrasah, diikuti oleh seluruh siswa. Kemudian, susunan acaranya dimulai oleh MC, dilanjutkan qiraah terlebih dahulu, kemudian sambutan dari bapak/ibu guru, baru masuk acara intinya pidato dengan metode ceramah dan dilanjutkan doa serta penutup. Dalam kegiatan tersebut juga ada selingan hiburan dari grub hadroh dari siswa-siswi juga.⁸⁵

Kegiatan tersebut tentunya menumbuhkan rasa senang, sikap berani, dan percaya diri siswa. Sebab, mereka mampu berlatih menyampaikan sesuatu di hadapan umum secara langsung. Siswa juga akan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik ketika di hadapan orang banyak. Mungkin saja berawal dari dipaksa dan terpaksa, mereka menjadi terbiasa dengan hal tersebut.

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 11/W/13-III/2020

Selanjutnya, berdasarkan bidang-bidang linguistik, upaya yang dapat dilakukan oleh guru seperti yang diuraikan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.:

Upaya meningkatkan kemampuan linguistik siswa berdasarkan bidang-bidang tersebut secara keseluruhan sama yaitu, dengan latihan secara rutin dan sungguh-sungguh. Fonologi siswa bisa ditingkatkan dengan cara berlatih membaca yang meliputi vokal, intonasi, tempo, tinggi rendah nada. Sintaksis berkaitan dengan kalimat latihannya dengan melibatkan siswa secara langsung untuk membuat teks pidato sederhana. Semantik berkenaan dengan makna, ini harus dilatih oleh siswa sendiri untuk sering mempelajari kata-kata atau kalimat agar menjadi paham. Pragmatik latihannya dengan siswa membaca kalimat-kalimat pidato dan belajar menyampaikan dengan baik agar mudah dimengerti.⁸⁶

Dengan demikian, latihan dapat menjadi jembatan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan bidang linguistik mereka. Hal ini dapat mengurangi problem siswa dalam memahami masing-masing bidang tersebut. Apalagi, keseluruhan bidang saling berkaitan dan menjadi satu rangkaian dalam kegiatan pidato yang dilaksanakan di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.

3. Cara mengatasi problematika kecerdasan linguistik (fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Problematika merupakan suatu hal yang perlu diatasi. Dalam hal ini, problematika kecerdasan linguistik siswa menjadi tujuan utama yang harus diatasi oleh guru. Berikut ini merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut:

⁸⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 12/W/11-

- a. Mendatangkan guru bantu dari luar MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo

Berikut ini pendapat kepala madrasah bapak Ahmad Suyono, S.P. mengenai guru bantu yang didatangkan:

Dalam meningkatkan kemampuan linguistik siswa, madrasah mengupayakan memberikan latihan, semacam ekstrakurikuler. Untuk linguistiknya ada latihan muhadhoroh, yang di dalamnya siswa latihan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Madrasah juga mendatangkan pelatih dari luar madrasah, beliau adalah pak Heri dari perumda sana. Beliau inilah yang akan melatih siswa dalam kegiatan linguistik, khususnya saat pelatihan muhadhoroh yang akan dilombakan.⁸⁷

Upaya yang dilakukan madrasah tentu dapat memberi dukungan kepada siswa-siswi dalam mengembangkan kemampuan linguistik mereka, guru bantu dapat memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian dan siswa mampu memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki. Upaya tersebut merupakan salah satu cara mengatasi problematika yang terjadi.

- b. Memberikan bimbingan kepada siswa

Upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan kepada para siswa. Bimbingan menjadi bagian penting dalam hal ini karena, guru merupakan pihak yang berwenang dalam membimbing dan mengarahkan siswa di

⁸⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 13/W/10-III/2020

madrasah untuk mencapai tujuan. Seperti ungkapan Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd. sebagai berikut:

Mengatasi keempat problem bidang linguistik bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan ini dilakukan setiap pra acara kegiatan pidato, dimana satu guru memberikan bimbingan kepada beberapa siswa yang akan tampil pidato diakhir bulan. Jadi, siswa ketika tampil nanti sudah siap.⁸⁸

Berikut ini merupakan ungkapan pendapat dari siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo mengenai bimbingan yang di berikan oleh ibu bapak guru di madrasah.

Sebelum acara pidato belajar dulu sama ibu bapak guru kak, belajar membaca teks pidato, berbicara tanpa teks pidato, cara berdirinya, sikap dan gerakan-gerakan supaya tampil nanti bagus.⁸⁹

Bimbingan dari guru dapat mempermudah siswa dalam memahami tata cara *public speaking* di madrasah. Dengan demikian, siswa dapat mengurangi problematika mereka khususnya dalam pemahaman bidang linguistik. Siswa juga akan memiliki bekal untuk masa depan menjadi pribadi yang mampu berbicara di depan umum..

⁸⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 14/W/11-III/2020

⁸⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 15/W/13-III/2020

BAB V

ANALISIS DATA

1. Analisis Terhadap Problematika Kecerdasan Linguistik (Fonologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik) Siswa dalam Kegiatan *Muhadharah*

Kecerdasan linguistik menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Kecerdasan yang merupakan kemampuan secara lahir dimiliki oleh individu dapat dilihat dan diamati secara langsung. Begitu juga dengan kemampuan linguistik siswa di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo. Siswa-siswi dalam belajar tentu mengalami beberapa kesulitan, baik dalam mata pelajaran maupun non mata pelajaran. Misalnya, dalam linguistik, problem yang sering dihadapi siswa, yaitu perihalan berbicara, membaca, menulis dan memahami suatu kalimat atau bacaan.

Dalam dunia pendidikan, lembaga formal memiliki tanggung jawab kepada seluruh siswa-siswinya. Sekolah/madrasah menjadi wadah bagi para siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, terutama ditingkat sekolah dasar. Guru sebagai pengajar ditingkat dasar memiliki tugas yang tidak mudah dalam memberikan pendidikan kepada peserta didiknya.

Berkaitan dengan problematika yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo, Ponorogo, guru harus bisa menyelesaikan masalah siswa-siswinya. Problematika tersebut berhubungan dengan kondisi kecerdasan linguistik siswa di madrasah yang meliputi kecerdasan

linguistik secara umum dan kecerdasan linguistik secara khusus berdasarkan bidang-bidangnya.

Secara umum, kecerdasan linguistik siswa Ma'arif Polorejo, Ponorogo sudah lumayan baik. Namun, terdapat beberapa problematika yang dialami oleh siswa yang menjadi perhatian bagi guru. Berdasarkan pendapat dari kepala madrasah Bapak Ahmad Suyono, S.P., problematika siswa dapat diamati ketika siswa di madrasahsaling tegur sapa dengan ibu/bapak guru ataupun dengan teman sebaya dan orang tua. Siswa terkadang lupa dengan tata cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Mereka mengatakan apa yang ada dipikiran mereka secara spontan. Hal itu menjadi problem kebahasaan di lingkungan madrasah dan harus dibenahi oleh guru selaku orang tua kedua siswa.

Menurut kepala madrasah Bapak Ahmad Suyono, S.P., dan Ibu Ema Fatmawati, M.Pd., Kepala bidang kurikulum di madrasah, problematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan individu.

- a. Faktor keluarga, menjadi faktor penentu kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter luhur bagi seorang anak. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga akan melekat kuat dan dibawa oleh anak sampai kapan pun. Misalnya, adab dan tutur kata yang dicontohkan kepada anak akan ditiru dan diingat. Oleh sebab itu, tidak heran jika siswa di madrasah sering menerapkan apa yang mereka peroleh dari lingkungan keluarganya.

- b. Faktor lingkungan masyarakat, menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Masyarakat dan lingkungan memiliki *plus* dan *minus* dalam kegiatan interaksi sosial. Sesuai dengan keadaan siswa-siswi MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo, mayoritas mereka berasal dari lingkungan desa yang biasa bergaul dengan siapa saja. Selain itu, lingkungan siswa juga dipengaruhi oleh letak yang dekat dengan terminal Seloaji, Ponorogo yang secara langsung akan memberikan dampak bagi anak-anak di sekitar lingkungannya. Kita tahu bahwa lingkungan di sekitar terminal itu merupakan lingkungan bebas. Jadi, dikhawatirkan anak akan mudah terpengaruh oleh masyarakat sekitarnya.
- c. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Misalnya, yang diamati oleh Ibu Ema Fatmawati, M.Pd. bahwa problematika yang dialami siswa ada yang berasal dari anatomi anak/bawaan sejak lahir. Keadaan tersebut tentu sulit bagi guru untuk memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu, faktor dari dalam diri yang berhubungan dengan kemauan juga berpengaruh terhadap masalah ini. Jika siswa mau dan memiliki tekad, mereka akan bisa. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki niat untuk bisa, akan tetap mengalami kesulitan.

Berdasarkan problematika secara umum, madrasah memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan linguistik mereka. Salah satunya, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu mengasah kemampuan siswa seperti kegiatan pidato. Kegiatan

pidato/*muhadharah* tidak hanya mengasah kemampuan berbicara anak. Namun, hal ini dapat melatih kemampuan siswa dalam membaca, menulis serta memahami sesuatu.

Secara khusus, problematika linguistik terlihat dalam bidang-bidang linguistik yang dirangkum dalam kegiatan *muhadharah*, yaitu pidato. Bidang-bidang linguistik meliputi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Berdasarkan pendapat Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd., selaku pembina kegiatan pidato, beliau menyampaikan bahwa ada beberapa problematika yang dialami siswa dari masing-masing bidang linguistik.

- a. Fonologi, secara umum siswa sudah mampu berbicara seperti biasanya. Namun, dalam hal ini kemampuan berbicara siswa/kemampuan mengucapkan bunyi ketika berpidato tidaklah sama ketika berbicara seperti biasanya. Dalam pidato, tentu ada tatacara dan aturan dalam menyampaikannya, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur seperti tempo, tinggi rendah nada, intonasi, dan sebagainya. Dalam hal ini, siswa MI Ma'arif Polorejo ketika menyampaikan pidato dirasa masih memiliki kesulitan dalam tempo dan intonasi yang kurang jelas. Hal itu terlihat ketika siswa menyampaikan pidato dengan keadaan tidak tenang dan terburu-buru. Selain itu, juga dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri siswa karena tampil di hadapan teman-temannya yang menjadi pusat perhatian. Secara langsung, pelaksanaan kegiatan pidato tersebut di halaman madrasah yang diikuti siswa dan beberapa guru pendamping.

- b. Sintaksis, berhubungan dengan susunan kalimat. Dalam hal ini, siswa mengalami suatu kendala dalam penyusunan kalimat yang baik dan benar. Walaupun peserta pidato dari tingkatan kelas IV, V, dan VI, mereka masih belum bisa menyusun teks pidato secara runtut dan rinci. Menurut guru pembimbing, siswa belum bisa menyusun teks pidato sendiri. Sebelum tampil pidato, siswa mendapat teks pidato dari guru yang tema dan isinya sudah ditentukan oleh gurunya. Jika ada siswa ingin menentukan sendiri temanya diberikan kebebasan. Pelaksanaan pidato siswa menggunakan metode ceramah, dengan membawa teks pidato lengkap bagi yang belum paham dengan isinya.
- c. Semantik, berkaitan erat dengan sebuah makna bahasa. Dalam penyampaian pidato, memaknai suatu bahasa atau kalimat sangatlah penting. Mengerti makna dan paham dengan isi pidato yang disampaikan menjadi hal terpenting ketika pelaksanaan kegiatan pidato. Tidak mungkin jika seseorang berpidato dengan pikiran kosong dan tidak mengerti apa yang disampaikan. Hal ini terjadi pada siswa MI Ma'arif Polorejo, kendala yang dialami sering mengenai belum mampunya memaknai kalimat satu demi satu, jadi ada beberapa kalimat yang tidak dimengerti oleh siswa yang menyebabkan siswa tersebut tidak paham dengan apa yang ia sampaikan. Siswa mungkin bisa membaca teks yang diberikan, namun tidak sepenuhnya dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian,

memerlukan arahan dari guru pembimbing sebelum pelaksanaan kegiatan pidato.

- d. Pragmatik, menjadi bidang yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Konteks yang sangat penting dalam pragmatik ini, yaitu pragmatik menjadi latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh pembicara ataupun lawan bicara. Dalam pragmatik perlu diperhatikan beberapa hal. Di antaranya kemampuan dalam menyampaikan isi pidato dengan bahasa yang serasi kepada *audiens* dan kemampuan membangun *chemistry* antara pembicara dan pendengar. Kedua hal tersebut akan memberikan dampak baik, karena dapat memberikan pemahaman antara kedua belah pihak. Sesuai dengan situasi yang dialami siswa, problematika yang terjadi adalah siswa belum bisa menyetarakan bahasa yaitu, menggunakan kata baku dan tidak baku. Hal tersebut tentu menimbulkan kesulitan bagi *audiens* dalam memahami dan menangkap informasi yang disampaikan sehingga tidak terjadi kepastian antara pembicara dengan pendengar (*audiens*). Apalagi, dalam kegiatan pidato tersebut diadakan sistem tanya jawab di akhir acara untuk mengetes seberapa pandainya siswa dari pidato yang disampaikan. Kegiatan tersebut melibatkan siswa kelas III khusus sebagai peserta (*audiens*), serta siswa kelas IV, V dan VI sebagai peserta inti (yang berpidato).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum problematika linguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, keluarga, lingkungan masyarakat dan individu itu sendiri. Secara khusus, faktor kebahasaan ini dipengaruhi oleh (1) problematika fonologi, yaitu kemampuan dalam menguasai intonasi dan tempo, (2) problematika sintaksis, yaitu tentang kemampuan siswa dalam menyusun teks pidato, (3) problematika semantik, yaitu siswa belum mampu memaknai kalimat satu demi satu, dan (4) problematika pragmatik, yaitu siswa belum bisa menserasikan bahasa antara menggunakan kata baku dan tidak baku.

2. Analisis Terhadap Cara Meningkatkan Kecerdasan Linguistik (Fonologi, Sintaksis, Semantik dan Pragmatik) Siswa dalam Kegiatan *Muhadharah*

Cara atau upaya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sesuatu. Dalam hal ini, upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo. Salah satu caranya, yaitu dengan mengadakan program pembiasaan kegiatan *muhadharah*. Kegiatan ini merupakan kegiatan siswa dalam berpidato di hadapan teman-temannya dan sudah berjalan selama 3 tahun terakhir.

Muhadharah ini menjadi program unggulan di MI Ma'arif Polorejo Babadan, Ponorogo yang diikuti oleh siswa kelas III sampai kelas VI dan rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari jumat di minggu

terakhir, dilaksanakan setiap pagi pukul 07.30 WIB sebelum pelajaran dimulai di halaman madrasah serta dikemas dalam satu rangkaian acara.

Dalam kegiatan pidato, tentu ditemui beberapa problematika seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan kemampuan linguistik, yaitu dengan cara berlatih secara rutin dan giat. Siswa yang bertugas dituntut agar mau berlatih untuk membaca teks pidato, menulis teks pidato, memahami isinya, dan melatih kemampuan dalam berkomunikasi di depan publik. Berikut beberapa cara berlatih yang dapat dilakukan oleh siswa.

- a. Berlatih secara individu, latihan ini membutuhkan keterampilan dari diri sendiri dalam mengasah kemampuan. Melalui berlatih sendiri, siswa akan lebih tenang ketika belajar membaca, mengingat ataupun memahami sesuatu. Meskipun demikian, siswa yang berlatih sendiri tidak bisa memberi penilaian pada dirinya sendiri apakah yang sudah ia pelajari sudah benar atau belum. Ketika berlatih pun, ia tidak ada yang memberi masukan jika masih ada yang kurang sesuai.
- b. Berlatih dengan teman, latihan ini seperti kerjasama tim. Siswa yang berlatih pidato akan berlatih bersama dengan teman lainnya yang juga ikut pidato namun dengan tema yang berbeda. Dengan demikian, terjadi kolaborasi antara keduanya dan mereka akan saling bertukar pendapat satu sama lain dan berlatih bersama-sama untuk mempersiapkan diri sebelum tampil.
- c. Berlatih dengan orang tua di rumah, latihan ini menjadi pilihan bagi siswa untuk belajar dan berlatih dengan orang tua mereka. Orang tua

yang memiliki bekal ilmu komunikasi akan memudahkan siswa dalam berlatih. Siswa bisa belajar dan berlatih tata cara menyampaikan pidato yang baik, dan berlatih menulis teks pidato sendiri yang di dampingi orang tua. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai tutor bagi anaknya ketika di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, latihan dapat dilaksanakan kapan pun dan di mana pun sesuai dengan kebutuhan siswa. Latihan yang diberikan madrasah dikemas langsung dalam serangkaian acara yang meliputi *Master of Ceremony* (MC), tilawatil quran, sambutan, acara inti, hiburan hadroh, doa dan penutup. Rangkaian acara tersebut akan memberikan pengalaman bagi siswasetiap bulannya dalam berlatih di bidang *muhadharah*. Semakin banyak pengalaman siswa, akan semakin pandai dengan sendirinya, apalagi ada evaluasi di akhir acara yang akan memberikan kesan dan ilmu bagi siswa yang bertugas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa baik berdasarkan bidang-bidangnya, yaitu dilakukan dengan cara berlatih secara rutin dan sungguh-sungguh oleh siswa. Para siswa senantiasa mengikuti dan memperhatikan rangkaian acara kegiatan pidato untuk menambah pengalaman dan meningkatkan kemampuan di bidang linguistik dan *muhadharah*.

3. Analisis Terhadap Cara Mengatasi Problematika Kecerdasan Linguistik (Fonologi, Sintaksis, Semantik dan Pragmatik) Siswa dalam Kegiatan *Muhadharah*

Problematika kecerdasan linguistik, khususnya dalam bidang *muhadharah*, memerlukan solusi dalam mengatasinya. Jika dilihat berdasarkan bidang-bidang linguistik, problematika tidak dapat dipecahkan sendiri oleh guru. Perlu bantuan dari beberapa pihak seperti teman sebaya, orang tua, guru, ataupun pihak lain yang mampu memberikan pengetahuan dan pengalamannya. Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh bapak kepala madrasah, bahwa untuk kegiatan *muhadharah* madrasah mendatangkan guru khusus, yaitu Bapak Heri dari Perumda untuk memberikan pelatihan kepada siswa-siswi.

Mendatangkan guru khusus merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh madrasah. Guru bantu tentu memiliki beragam pengalaman yang dapat disalurkan kepada siswa-siswi. Apalagi, pada saat menjelang perlombaan, ilmu tersebut akan sangat berguna bagi siswa-siswi untuk meraih kejuaraan. Beberapa waktu lalu, siswa MI Ma'rif Polorejo, Ponorogo berhasil memenangkan kejuaraan di tingkat se-eks Karisidenan Madiun. Berdasarkan hal tersebut, kehadiran guru khusus atau guru bantu ini mampu memberikan suasana baru bagi siswa dalam meningkatkan minat dan mendalami ilmu *muhadharah* khususnya pidato.

Selain mendatangkan guru bantu, guru sebagai orang tua kedua di madrasah, juga memiliki peran yang tidak kalah penting, yaitu memberikan bimbingan kepada para siswa khususnya siswa yang bertugas

sebagai pengisi pidato. Bimbingan diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan dengan cara siswa diminta mempraktikkan. Kemudian, siswa baru diarahkan oleh guru mengenai cara membacanya, gestur tubuhnya, sikap, intonasi dan kepercayaan dirinya. Bimbingan tersebut dilaksanakan tidak per bidang linguistiknya, melainkan secara keseluruhan dari proses awal hingga akhir. Guru memberi bimbingan kepada kurang lebih 5 siswa setiap acaranya. Siswa tersebut dipilih secara acak oleh guru pembina mulai dari kelas IV-VI, sedangkan siswa lainnya memperhatikan dan mencatat hal-hal penting dari pidato yang disampaikan. Bimbingan guru bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, melainkan menjadi jembatan bagi siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problematika linguistik, yaitu dengan mendatangkan guru khusus dari luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa dalam *muhadharah*, sedangkan guru pembina sebagai pembimbing memberikan bimbingan dan arahan langsung kepada siswa setiap pra acara dengan cara mengumpulkan petugas-petugas yang sudah ditentukan (*breafing*).

Daftar prestasi siswa mi Ma'arif Polorejo Tahun 2019/2020

No	Jenis Lomba	Nama peserta	Juara	Tingkat
1	Lomba Pidato Bahasa Indonesia	Aliftha Febriana Anindya A.P	I	PORSENI MI KKMI 2 PONOROGO
2	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Muhammad Ikhbar Rian Widloha	III	
3	Pidato Bahasa Inggris	A.Syaifurrahman	Harapan 3	PORSENI MI Se Kab. Ponorogo tanggal 28-29 Agustus 2019
4	Lomba Da'iyah	Aliftha Febriana Anindya A.P	I	RSAC di MTs Ma'arif 1

Berdasarkan daftar prestasi tersebut, dapat diketahui bahwa siswa MI Ma'arif Polorejo sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan linguistik mereka. Siswa mampu membuktikan bahwa mereka bisa dengan meraih kejuaraan lomba-lomba. Meskipun tidak semua siswa mencapai juara, namun pencapaian selama kurang lebih 3 tahun sudah membuahkan hasil dan dapat mengharumkan nam baik MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo. Hal tersebut tidak lepas dari peran serta guru-guru dan antusiasme dari para siswa MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan problematika peningkatan kecerdasan linguistik siswa dalam kegiatan *muhadharah* di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Secara umum, problematika linguistik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan individu. Secara khusus, faktor kebahasaan dipengaruhi oleh (1) problematika fonologi, yaitu kemampuan dalam menguasai intonasi dan tempo, (2) problematika sintaksis, yaitu tentang kemampuan siswa dalam menyusun teks pidato, (3) problematika semantik, yaitu siswa belum mampu memaknai kalimat satu demi satu, dan (4) problematika pragmatik, yaitu siswa belum bisa menyerasikan bahasa antara menggunakan kata baku dan tidak baku.
2. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa berdasarkan bidang-bidangnya, yaitudilakukan dengan cara berlatih secara rutin dan sungguh-sungguh oleh siswa. Para siswa senantiasa mengikuti dan memperhatikan rangkaian acara kegiatan pidato untuk menambah pengalaman dan meningkatkan kemampuan di bidang linguistik dan *muhadharah*.
3. Upaya mengatasi problematika linguistik, yaitu dengan mendatangkan guru khusus dari luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa dalam *muhadharah*, sedangkan guru pembina sebagai pembimbing memberikan bimbingan dan arahan langsung kepada siswa setiap pra acara dengan cara mengumpulkan petugas-petugas yang sudah ditentukan (*breafing*).

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo, terkait dengan problematika dalam peningkatan kecerdasan linguistik siswa dalam kegiatan *muhadharah*, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas madrasah sebagai berikut.

1. Saran bagi kepala madrasah

Kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo Bapak Suyono, S.P., hendaknya selalu memantau perkembangan siswa-siswi serta memberikan motivasi kepada siswa yang masih mengalami beberapa problematika agar senantiasa giat belajar dan tetap semangat.

2. Saran bagi guru

a. Guru hendaknya memberikan waktu yang cukup untuk membimbing dan mengarahkan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan pidato.

b. Guru hendaknya meningkatkan mental siswa dalam berkomunikasi di depan umum dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum lancar berkomunikasi untuk tampil sebagai petugas pidato.

c. Guru hendaknya memberikan pemahaman tentang pentingnya melatih kemampuan linguistik untuk bekal di masa depan.

d. Guru hendaknya menciptakan suasana baru dalam kegiatan pidato agar siswa tidak merasa bosan dan tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan pidato.

3. Saran bagi siswa

Siswa diharapkan menambah tekad dan niat untuk bisa meningkatkan kecerdasan linguistik dan mengembangkan kemampuan dalam bidang *muhadharah* dengan penuh keberanian dan percaya diri.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini semoga menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kecerdasan linguistik. Mengingat penelitian ini sepenuhnya belum bisa meneliti seluruh aspek kecerdasan linguistik, hanya berfokus pada problematika beberapa bidang linguistik, seperti fonologi, sintaksis,

semantik dan pragmatik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam dengan mengembangkan aspek-aspek lain dari kecerdasan linguistik. Misalnya, karakteristik kecerdasan linguistik *word smart* yang meliputi menirukan suara, berbicara efektif, mendengar dan merespon suara, dapat menilai ejaan dan menciptakan bentuk bahasa baru, yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ariffudin. *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: BumiAksara, 2002.
- Awaliyah, Nurul. Penerapan Metode Muhadhoroh dalam Meningkatkan *Muhadharah* Santri di Pondok Pesantren Darul Rahman Jagakarsa. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Awalludin. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dimiyati, Amin. *Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok*. Skripsi Unversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mori, Restu Presta. Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Artikel ilmiah *Pendidikan Bahasa Arab-FIB UNJA*, 2017.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Nadar, F.X. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Nata, Abudin. *Teori dan Perilaku Organisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011.
- Putri, Destila Visitfera. *Lancar Pidato dan Muhadharah Tanpa Grogi, Tanpa Panik*. Yogyakarta: Komunika, 2017.
- Putri, Lintang Kartika. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Berbicara Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN Bangun Sari 2, Dolopo). Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Rosada, Admila dkk. *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Rumanti, Sr Maria Assumpta. *Dasar-dasar Public Relations Teoridan Praktik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Saifuddin. Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fityan School Gowa. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014

- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyadi. Pengembangan Kecerdasan Llinguistik (Berbahasa Inggris) melalui Pendekatan BCCT dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2. No.2. Tahun 2017, 1-2.
- Tea, Taufik. *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Wahono, Sigit. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Nadi Press Yogyakarta, 2012.
- Yuliati, Riadan Frida Unsiyah. *Fonologi*. Malang: UB Press, 2018



